

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan hubungan dan interaksi dengan individu lain dalam menjalani kehidupan. Kebutuhan tersebut muncul karena manusia tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu bentuk interaksi yang paling mendasar dalam kehidupan sosial adalah komunikasi (Milyane, 2022).

Komunikasi yang efektif merupakan proses penyampaian dan pertukaran gagasan, pemikiran, pengetahuan, serta informasi yang berlangsung secara optimal sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan atau pandangan dari pihak pengirim kepada pihak penerima yang kemudian diterima dan dimaknai sesuai dengan maksud yang disampaikan. Komunikasi merupakan upaya penyampaian pesan antarmanusia yang melibatkan beberapa unsur penting, yaitu pengirim pesan (komunikator) sebagai pihak yang menyampaikan informasi, penerima pesan (komunikan) sebagai pihak yang menerima dan menafsirkan informasi, serta pesan itu sendiri sebagai isi atau informasi yang dikomunikasikan.

Pesan merupakan gagasan, ide, pemikiran, perasaan, maupun informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol atau lambang tertentu yang memiliki makna. Keberhasilan komunikasi sangat

dipengaruhi oleh kemampuan penerima dalam memahami makna yang terkandung dalam pesan tersebut. Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dapat dilakukan melalui beberapa bentuk sebagai berikut (Milyane, 2022):

1. Komunikasi secara langsung

Komunikasi langsung merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan secara tatap muka antara komunikator dan komunikan tanpa menggunakan perantara media. Melalui komunikasi langsung, kedua pihak dapat saling memberikan respons secara spontan sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik yang cepat. Selain itu, komunikasi langsung juga memudahkan individu untuk memahami pesan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, maupun bahasa tubuh yang ditampilkan selama proses komunikasi berlangsung.

2. Komunikasi tidak langsung

Komunikasi tidak langsung adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan bantuan media atau sarana komunikasi tertentu. Penggunaan media memungkinkan pesan dapat disampaikan meskipun komunikator dan komunikan berada pada lokasi yang berbeda. Bentuk komunikasi ini dapat dilakukan melalui telepon, surat, surat kabar, pamflet, radio, televisi, maupun media digital seperti internet dan media sosial. Kehadiran media membantu memperluas jangkauan komunikasi sehingga informasi dapat diterima oleh lebih banyak orang dalam waktu yang relatif singkat.

3. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam penyampaian pesan, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal secara lisan dapat dilakukan melalui percakapan, diskusi, presentasi, atau pidato, sedangkan komunikasi verbal secara tulisan dapat diwujudkan dalam bentuk surat, laporan, artikel, maupun pesan tertulis lainnya. Melalui komunikasi verbal, individu dapat menyampaikan informasi, pendapat, gagasan, serta perasaan secara lebih jelas dan terstruktur sehingga memudahkan proses pemahaman pesan oleh penerima.

4. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan melalui berbagai simbol atau isyarat yang mengandung makna tertentu. Bentuk komunikasi nonverbal dapat berupa ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh (*gesture*), bahasa isyarat, postur tubuh, sentuhan, hingga penggunaan warna dan simbol tertentu. Dalam banyak situasi, komunikasi nonverbal berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal karena dapat memperkuat, memperjelas, atau bahkan menunjukkan makna yang berbeda dari pesan yang diucapkan. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membantu individu memahami maksud dan perasaan yang ingin disampaikan oleh lawan bicara.

Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan sosial, menciptakan pemahaman bersama, serta mencapai berbagai tujuan dalam

kehidupan sehari-hari. Seiring dengan beragamnya situasi, tujuan, dan pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, komunikasi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Pengelompokan tersebut didasarkan pada karakteristik, jumlah pelaku komunikasi, media yang digunakan, serta konteks terjadinya komunikasi. Adapun aspek-aspek komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Komunikasi ini melibatkan aktivitas berpikir, merenung, mengevaluasi pengalaman, serta mempertimbangkan berbagai pilihan sebelum mengambil keputusan. Melalui komunikasi intrapersonal, seseorang dapat memahami dirinya sendiri, mengelola emosi, dan menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan membangun pemahaman bersama. Komunikasi ini ditandai dengan adanya interaksi langsung, umpan balik, serta hubungan yang saling memengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat menyampaikan pikiran, perasaan, kebutuhan, maupun harapan sehingga hubungan yang harmonis dapat terjalin.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung di antara beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok tertentu. Komunikasi ini bertujuan untuk berbagi informasi, bertukar pendapat,

menyelesaikan masalah, serta mencapai tujuan bersama. Efektivitas komunikasi kelompok sangat dipengaruhi oleh partisipasi anggota dan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi yang terjadi dalam suatu organisasi. Komunikasi ini berfungsi untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan, memperjelas tugas dan tanggung jawab, serta mendukung pencapaian tujuan organisasi. Komunikasi organisasi dapat berlangsung antara atasan dan bawahan maupun antar anggota yang berada pada tingkat jabatan yang sama.

5. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak yang luas melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. Jenis komunikasi ini memungkinkan informasi disebarkan kepada banyak orang secara cepat dan serentak. Oleh karena itu, komunikasi massa memiliki peran penting dalam penyebaran informasi, pendidikan, hiburan, maupun pembentukan opini publik.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling dekat dengan kehidupan manusia adalah komunikasi interpersonal, yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih secara langsung dan memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat personal. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pikiran dan perasaan, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui adanya umpan balik secara langsung. Karena melibatkan kedekatan dan hubungan antar individu, komunikasi

interpersonal menjadi sarana penting dalam membentuk, mengembangkan, dan memelihara berbagai hubungan sosial, termasuk hubungan dalam keluarga dan pernikahan.

Joseph A. Devito mendeskripsikan komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berdampak dan kesepakatan untuk mencapai tujuan serta keinginan bersama. Ketika komunikasi dilakukan secara efektif maka komunikator dan komunikan dapat saling memahami pesan yang disampaikan satu sama lain dan berakhir dengan maksimal. Komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk mengatasi serta menghindari permasalahan yang mungkin terjadi antar individu, serta dapat meningkatkan hubungan antar individu yang terlibat dalam komunikasi (Anggraini et al., 2022).

Joseph A. Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif apabila terdapat lima aspek berikut yaitu (Prasetyo et al., 2025):

1. *Openness* (Keterbukaan): Adanya kemampuan untuk menghilangkan sikap tertutup terhadap orang lain dan mampu mengakui serta mengungkapkan perasaan maupun pikiran dan harus bertanggungjawab atas hal tersebut.
2. *Empathy* (Empati): Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi atau peran orang lain. Dengan berempati, seseorang mampu memahami motivasi, pengalaman, perasaan, dan sikap orang lain.
3. *Supportive Attitude* (Dukungan): Yaitu sikap mendukung dengan menciptakan pikiran yang terbuka dengan menerima pandangan yang

berbeda serta bersedia memberikan pendapat dan keyakinan yang mendukung situasi.

4. *Positive Attitude* (Sikap Positif): Yaitu komunikasi interpersonal yang mampu menghormati diri sendiri dan orang lain secara positif melalui sikap dan perasaan pada situasi komunikasi agar terjalin secara interaktif dan efektif.
5. *Equality* (Kesetaraan): Komunikasi dapat berlangsung efektif apabila terdapat suasana yang setara, yaitu adanya pengakuan secara tersirat bahwa kedua pihak saling menghargai, berguna, dan memiliki tujuan bersama dalam situasi komunikasi.

Joseph A. Devito juga menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya pertukaran informasi, tetapi juga proses dalam membangun makna bersama (*shared meaning*). Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu bisa sebagai pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan, dan juga sebagai partisipan aktif yang terlibat secara sosial, emosional, dan kognitif.

Terdapat unsur-unsur komunikasi interpersonal menurut Beebe dan Redmond (2020) yaitu (Prasetyo et al., 2025):

1. *Source* (Sumber): Sumber sebagai insiator pikiran atau emosi yang digunakan melalui kode agar dapat dipahami oleh penerima.
2. *Encode*: Yaitu pengkodean dan penerjemah gagasan, perasaan, dan pikiran.
3. *Decode*: Yaitu penafsiran gagasan, pikiran, dan perasaan yang telah diterjemahkan melalui kode.

4. *Message* (Pesan): Yaitu pesan yang dapat bersifat tertulis, lisan, dan nonverbal yang memiliki makna serta tujuan dalam proses komunikasi.
5. *Channel* (Saluran): Yaitu saluran atau media yang digunakan dan menjadi jalur Dimana pesan tersebut dikirim oleh penerima.
6. *Receiver* (Penerima): Yaitu seseorang yang mengkode pesan serta memahami pesan yang telah dikirim oleh pengirim.
7. *Noise* (Gangguan): Segala sesuatu yang bersifat eksternal atau internal yang mampu mengganggu penerimaan pesan secara akurat.
8. *Feedback* (Umpan Balik): Yaitu tanggapan yang diberikan oleh penerima atau komunikan dan ditujukan untuk membalas pesan yang dikirim oleh komunikator.

Dari unsur-unsur komunikasi interpersonal tersebut dapat diartikan bahwa bentuk komunikasi khas antar individu yang bersifat transaksional dan melibatkan pengaruh timbal balik untuk mengelola suatu hubungan dengan tujuan tertentu. Dalam proses komunikasi interpersonal terjadi pertukaran pesan dua arah yang saling mempengaruhi satu sama lain (*mutual influence*) dan bertujuan untuk mengelola hubungan (*relationship management*).

Dalam konteks keluarga, Beebe dan Redmond (2020) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah fondasi utama untuk menciptakan keharmonisan terutama dalam menghadapi konflik keluarga seperti perbedaan pandangan maupun tekanan kehidupan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan fungsi komunikasi interpersonal yang dapat digunakan untuk memberi dukungan secara emosional, penyelesaian konflik, dan menjaga kesejahteraan setiap anggota keluarga (Prasetyo et al., 2025).

2.2 Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Perkawinan

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan karena menjadi sarana utama bagi suami dan istri untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan mereka. Melalui komunikasi interpersonal, pasangan dapat saling bertukar informasi, mengungkapkan perasaan, menyampaikan kebutuhan, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan efektif memungkinkan pasangan untuk mencapai pemahaman bersama, memperkuat kedekatan emosional, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

Pernikahan merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia yang dipandang sebagai ikatan yang sah, baik secara agama maupun sosial. Dalam berbagai ajaran agama, pernikahan tidak hanya dipahami sebagai penyatuan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai sebuah ikatan yang memiliki nilai sakral dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian pernikahan sering dianggap sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran agama yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia secara lebih terarah dan bermakna (Dewi & Sudhana, 2013).

Dalam pernikahan, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi selama kehidupan berumah tangga. Setiap pasangan memiliki latar belakang, pengalaman, nilai, dan cara pandang yang berbeda sehingga komunikasi menjadi faktor penting dalam menjembatani perbedaan tersebut. Melalui komunikasi yang

baik, suami dan istri dapat memahami perspektif masing-masing serta bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan keluarga (Aulia, 2022).

Komunikasi interpersonal dalam pernikahan juga berperan dalam menciptakan kepuasan hubungan dan meningkatkan kualitas kehidupan keluarga. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara efektif cenderung lebih mudah mengungkapkan perasaan, memberikan dukungan emosional, serta menyelesaikan permasalahan tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan tingkat kedekatan emosional, dan berpotensi memengaruhi keharmonisan rumah tangga (Aulia, 2022).

Menurut konsep komunikasi interpersonal, efektivitas komunikasi dapat dilihat melalui beberapa karakteristik, seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Prasetyo et al., 2025). Kelima aspek tersebut menjadi landasan penting dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat karena memungkinkan pasangan untuk saling memahami, menghargai, dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

2.3 Komunikasi Interpersonal dalam Memelihara Hubungan Perkawinan

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memelihara hubungan pernikahan. Sebagai hubungan yang bersifat jangka panjang, pernikahan tidak hanya membutuhkan komitmen dan kasih sayang, tetapi juga komunikasi yang efektif agar hubungan tetap harmonis dan mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan maupun tantangan kehidupan. Melalui

komunikasi interpersonal, suami dan istri dapat saling bertukar informasi, mengungkapkan perasaan, menyampaikan kebutuhan, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kehidupan pernikahan, hubungan yang harmonis tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan memerlukan komitmen dan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan oleh kedua pasangan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses pemeliharaan hubungan adalah komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal, pasangan dapat saling menyampaikan perasaan, kebutuhan, harapan, serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi yang terbuka dan efektif memungkinkan suami dan istri membangun pemahaman bersama, memperkuat kedekatan emosional, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan memuaskan (Herni & Sari, 2024)

Melalui komunikasi interpersonal yang efektif, pasangan dapat meningkatkan keterbukaan diri (*self-disclosure*), memperoleh umpan balik dari pasangan, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter, kebutuhan, harapan, dan perasaan masing-masing. Proses tersebut penting karena kualitas hubungan pernikahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi yang terbuka dan saling mendukung (Hasyim et al., 2024).

Teori Johari Window merupakan konsep yang digunakan untuk memahami hubungan intrapersonal dan interpersonal, yaitu hubungan seseorang dengan dirinya sendiri serta dengan orang lain. Teori yang dikembangkan oleh Joseph Luft dan Harrington Ingham ini menjelaskan bagaimana individu mengenali dirinya

melalui keterbukaan diri dan umpan balik dari lingkungan. Melalui konsep ini, seseorang dapat memahami informasi tentang dirinya yang diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain (Kurniawati, 2013).

Dalam teori Johari Window terdiri atas empat wilayah, yaitu (Mcquillen & Cunningham, 2024):

1. *Open Self* (Wilayah Terbuka)

Open self adalah informasi tentang diri yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Individu pada wilayah ini cenderung terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perilakunya sehingga lebih mudah membangun komunikasi yang efektif, hubungan yang akrab, serta rasa saling percaya.

2. *Blind Self* (Wilayah Buta)

Blind self merupakan aspek diri yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari oleh individu itu sendiri. Wilayah ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi sehingga diperlukan umpan balik dari orang lain untuk membantu individu mengenali dirinya dengan lebih baik.

3. *Hidden Self* (Wilayah Tersembunyi)

Hidden self adalah informasi tentang diri yang diketahui oleh individu tetapi disembunyikan dari orang lain. Informasi tersebut dapat berupa perasaan, pengalaman pribadi, atau pemikiran tertentu. Keterbukaan diri secara bertahap dapat membantu mengurangi wilayah ini dan meningkatkan kedekatan dalam hubungan.

4. *Unknown Self* (Wilayah Tidak Dikenal)

Unknown self merupakan aspek diri yang tidak diketahui baik oleh individu maupun orang lain. Wilayah ini mencakup potensi atau karakteristik yang belum disadari. Melalui pengalaman dan interaksi sosial, sebagian aspek dalam wilayah ini dapat mulai dikenali dan berkembang menjadi wilayah terbuka.

Dalam perspektif Johari Window, wilayah *Open Self* menjadi bagian yang penting dalam memelihara hubungan pernikahan karena berisi informasi yang diketahui oleh diri sendiri dan pasangan. Semakin luas keterbukaan yang dimiliki suami dan istri, semakin besar juga tingkat keterbukaan, kepercayaan, dan pemahaman yang terbangun dalam hubungan pasangan tersebut. Keterbukaan mengenai perasaan, kondisi keuangan, harapan masa depan, maupun permasalahan yang sedang dihadapi memungkinkan pasangan untuk mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Dengan demikian, keterbukaan terkait keluarga ataupun pribadi menjadi salah satu upaya penting dalam memelihara hubungan pernikahan.

2.4 Keluarga Muda dengan Penghasilan Istri Lebih Tinggi

Keluarga muda adalah tahap awal kehidupan berkeluarga untuk menjadi unit sosial terkecil yang dimulai ketika pasangan baru saja menikah hingga memiliki anak usia balita. Pada tahap ini terdapat tantangan tersendiri karena pasangan suami-istri sedang mengalami proses penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan psikologis. Tahapan ini menjadi penting karena kualitas suatu hubungan keluarga dan kebiasaan yang terbentuk mempengaruhi kehidupan keluarga kedepannya.

Psikolog klinis dengan minat keahlian klinis anak dan klinis dewasa (konseling pernikahan), Dewi Kumaladewi menjelaskan bahwa sebuah pernikahan memiliki masa-masa rawan, sepanjang masa pernikahan terbagi 6 fase rawan. Fase pertama yaitu muncul setelah 3 tahun pernikahan, fase pertama ini adalah fase adaptasi antara suami dan istri, pasangan yang mampu berhasil melewati fase pertama ini pada umumnya mampu bertoleransi terhadap kekurangan dan kelebihan pasangan. Fase kedua yaitu setelah 5 tahun menikah, fase ini rawan karena terdapat tantangan terkait kondisi ekonomi yang belum stabil, kondisi ekonomi ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan pendapat atau tekanan ekonomi dalam rumah tangga. Namun, fase ini juga menjadi masa ketika suami dan istri mampu menerima dan memiliki komitmen yang lebih jelas terkait pembagian peran dan tanggung jawab satu sama lain. Fase ketiga ketika usia pernikahan setelah 10 tahun, pada tahap ini suami sudah lebih mapan secara ekonomi dan istri mampu menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga, umumnya sudah memiliki anak-anak usia sekolah dasar. Fase ini dianggap rawan karena memungkinkan munculnya pihak ketiga, sehingga pasangan suami dan istri penting untuk menjaga komunikasi dan keharmonisan hubungan rumah tangga. Fase keempat yaitu setelah 15 tahun usia pernikahan, pasangan suami dan istri umumnya menghadapi persoalan yang berkaitan tentang eksistensi diri, dapat berupa peran keluarga, pencapaian, serta tujuan pasangan. Fase kelima yaitu ketika sudah 20 tahun usia pernikahan, yaitu masa refleksi mengenai perjalanan rumah tangga, komitmen, dan perubahan yang telah dilalui bersama. Fase keenam yaitu usia pernikahan 25 tahun, masa ini rawan karena mulai munculnya berbagai masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi aktivitas dan

kualitas hidup, kondisi ini menjadikan ketergantungan antara pasangan semakin kuat dengan saling merawat dan menjaga satu sama lain (Nasution, 2016).

Studi yang dilakukan oleh *University of Johannesburg* (2017) mendeskripsikan keluarga muda sebagai pasangan heteroseksual yang memiliki satu atau lebih anak kecil dengan usia pernikahan atau hidup bersama selama 10 tahun atau kurang (Poggenpoel et al., 2017).

Dalam budaya patriarki, laki-laki umumnya dipandang sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Sementara itu, perempuan sering kali ditempatkan pada peran domestik yang berfokus pada pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Konstruksi sosial tersebut telah berkembang dalam masyarakat sehingga membentuk ekspektasi mengenai peran ideal suami dan istri dalam keluarga.

Dalam keluarga yang memiliki kondisi penghasilan istri lebih tinggi daripada suami, nilai-nilai patriarki dapat menimbulkan berbagai dinamika dan tantangan dalam hubungan pernikahan. Kondisi tersebut sering kali dianggap tidak sesuai dengan peran gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Akibatnya, sebagian suami dapat mengalami tekanan psikologis, penurunan rasa percaya diri, atau perasaan tidak mampu menjalankan peran yang diharapkan oleh masyarakat. Di sisi lain, istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi juga dapat menghadapi tuntutan sosial yang dianggap terlalu dominan atau tidak menjalankan peran perempuan sebagaimana yang diharapkan dalam budaya patriarki (Safriyanto et al., 2024).

Adanya pergeseran struktur rumah tangga tradisional ke rumah tangga modern merubah peran antara suami dan istri dalam sebuah keluarga. Pada keluarga modern, pasangan suami-istri dapat sama-sama bekerja, hal ini terjadi karena keberhasilan proses pendidikan dan kesetaraan gender. Selain itu, keluarga muda yang memilih untuk memiliki penghasilan ganda juga diiringi oleh meningkatnya biaya hidup. Di era modern, banyak dijumpai keluarga muda yang memiliki penghasilan ganda. Keluarga dengan penghasilan ganda didefinisikan sebagai pasangan yang memiliki aspirasi dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial dalam tatanan keluarga (Ginajar et al., 2020).

Keluarga muda yang saling bekerja dan mendapatkan penghasilan didorong oleh adanya pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada perkembangan kebutuhan rumah tangga, hal ini terus dihadapi oleh lapisan keluarga perkotaan. Selain itu, di era modern mulai adanya dukungan untuk pendidikan lebih baik yang mendorong aktualisasi diri dengan menerapkan ilmu yang telah dimiliki untuk menjalin hubungan sosial dengan kegiatan-kegiatan profesional (Zuwita Abrar, 2015).

Dalam tingkat penghasilan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penghasilan yang diterima seseorang. Selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tingkat penghasilan juga berpengaruh pada standar dan gaya hidup seseorang. Faktor-faktor pendukung penghasilan keluarga yaitu (Zuwita Abrar, 2015):

1. Tingkat pendidikan, pendidikan adalah salah satu jaminan penghasilan besar. Dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan membantu seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.
2. Pekerjaan, terdapat istilah *collar worker* dan *blue collar worker*. Pekerja dengan kerah putih akan lebih banyak menggunakan pikirannya dalam bekerja, dan biasanya akan menghasilkan uang lebih banyak dari pada yang berkerah biru yang lebih banyak menggunakan tenaga dalam bekerja.
3. Umur, seseorang dengan umur dibawah 25 tahun cenderung berpenghasilan lebih rendah dari pada seseorang yang berumur 25 tahun keatas. Hal tersebut karena semakin tua umur seseorang, akan memiliki pengalaman bekerja yang lebih banyak dan penghasilannya juga akan terus bertambah.

Selain faktor-faktor tersebut, tingkat penghasilan dalam sebuah keluarga juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti bakat, kerja keras, koneksi, dan keberuntungan seseorang.

Penelitian yang dilakukan di Asia kebanyakan perempuan yang memiliki status seorang ibu atau istri adalah seorang yang bekerja dan berkarir dengan persentase 60%. Bekerja merupakan salah satu cara manusia untuk bertahan hidup dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, perempuan bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin kompleks juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan mengembangkan eksistensi seorang perempuan (Farmawati, 2020).

Kondisi dimana istri memiliki penghasilan lebih tinggi dibandingkan suami sudah sering dijumpai, istri dengan penghasilan lebih tinggi memiliki tuntutan lebih

besar dalam menyeimbangkan peran sebagai istri, ibu, dan karyawan di tempat kerjanya. Dengan mengikuti perkembangan zaman, terdapat tuntutan yang sama antara suami dan istri, yaitu tuntutan untuk memenuhi finansial dalam mencukupi kebutuhan keluarga (Farmawati, 2020).

Apabila penghasilan istri lebih tinggi dari suami, seringkali menimbulkan konflik seperti rasa malu atau minder. Hal ini dapat diatasi adalah dengan adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri, komunikasi yang terus dijaga akan mendewasakan pasangan suami-istri. Meskipun tidak mudah karena memiliki kesibukan yang padat dan waktu yang sedikit. Dengan demikian, dengan penghasilan istri yang lebih tinggi dalam sebuah keluarga perlu merencanakan tujuan keluarga bersama, dengan adanya penghasilan ganda dan penghasilan istri yang lebih tinggi akan berdampak baik pada kondisi finansial sebuah keluarga, dengan penghasilan yang didapatkan oleh suami dan istri maka akan terpenuhi juga segala kebutuhan keluarga (Zuwita Abrar, 2015).

Meningkatnya jumlah perempuan yang berpenghasilan lebih tinggi dari suami mampu menghadirkan dinamika baru dalam relasi pernikahan. Dalam konteks modern, struktur rumah tangga telah mengalami perubahan yang signifikan, namun norma sosial yang menjadikan suami sebagai kepala rumah tangga dengan pencari nafkah utama masih melekat.

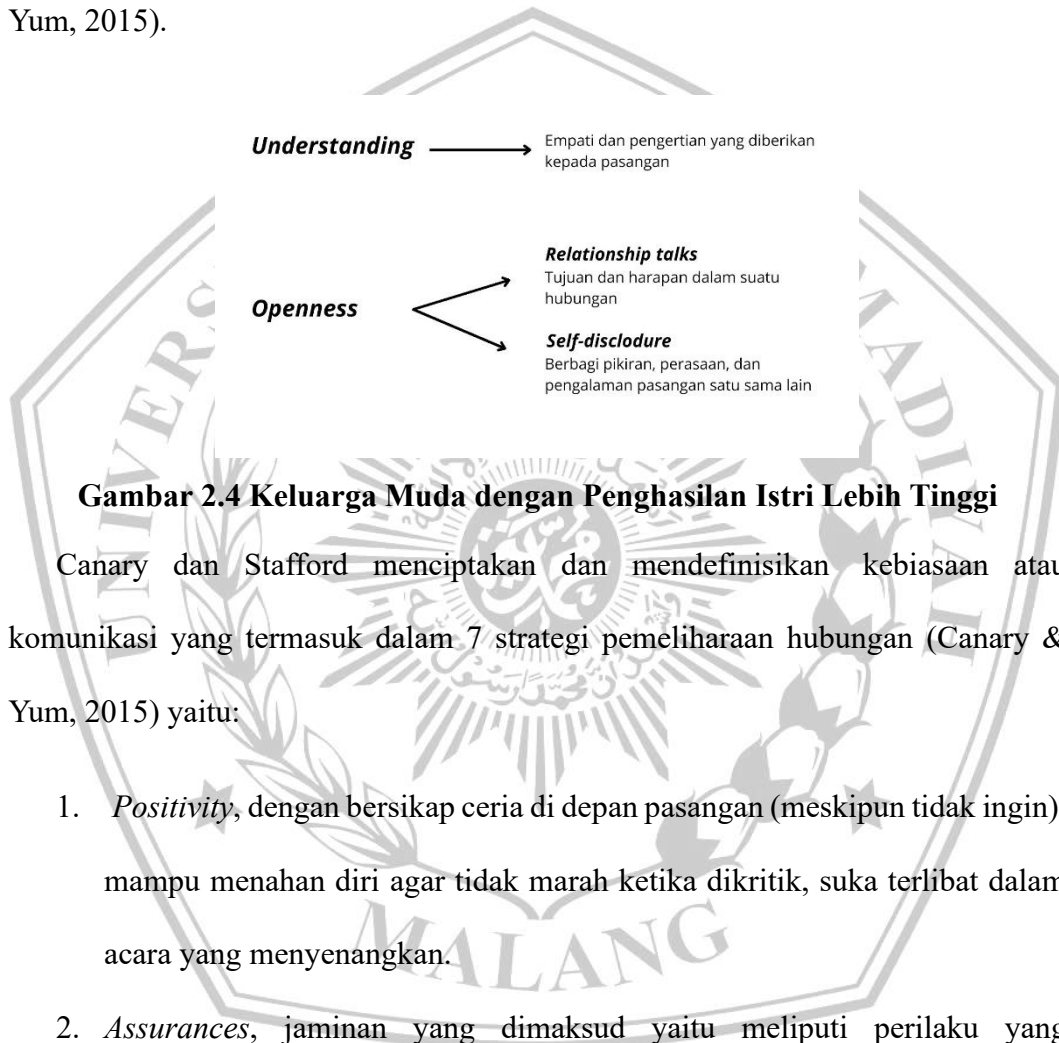
Ketika seorang istri mampu berpenghasilan lebih tinggi dari suami, kondisi tersebut mampu menimbulkan ketegangan psikologis dan sosial sebab adanya ketidaksesuaian dengan harapan keluarga tradisional. Hal tersebut mampu menimbulkan rasa tidak nyaman antara kedua pasangan, penurunan rasa percaya

diri dari suami, serta memicu timbulnya konflik peran yang dapat berdampak pada kualitas hubungan suami dan istri (Killewald, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Killewald (2016) menekankan bahwa perbedaan penghasilan antara suami dan istri mampu meningkatkan risiko perceraian, namun hal tersebut bergantung pada bagaimana suami dan istri mampu menafsirkan dan menegosiasikan peran dalam rumah tangga. Keluarga yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi tersebut serta tetap terikat pada budaya patriarki cenderung menghadapi konflik komunikasi dalam rumah tangga dan memberikan penurunan kepuasan dalam perkawinan. Dari hal tersebut, Killewald (2016) menjelaskan bahwa tantangan nyata terdapat pada kemampuan pasangan untuk mengelola dan memelihara hubungan satu sama lain dengan adanya perubahan peran serta menjaga keseimbangan relasi kekuasaan dalam keluarga (Killewald, 2016).

Hubungan keluarga dibentuk oleh adaptasi perbedaan latar belakang budaya, kebiasaan, dan pola pikir. Sementara itu sebagian orang lebih fokus terhadap bagaimana mempertahankan hubungan keluarga dari pada memelihara dan mengembangkan hubungan keluarga tersebut. Dengan adanya perbedaan tersebut, Stafford dan Canary (1991, dikutip dalam Canary dan Yum, 2015) melakukan analisis lebih dari 80 perilaku pasangan menikah sebagai perilaku pemeliharaan. Hasil dari analisis tersebut menghasilkan 5 strategi pemeliharaan hubungan yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *social networks*, *sharing tasks* (Canary & Yum, 2015).

Namun, kemudian Stafford (2011) memperluas 5 strategi pemeliharaan hubungan menjadi lebih sistematis. Studi yang dilakukan oleh Stafford menghasilkan tipologi baru dari strategi pemeliharaan hubungan, tipologi baru ini berdasar pada pemeliharaan kebiasaan, yaitu adanya penambahan *understanding* serta pembagi *openness* menjadi *relationship talk* dan *self-disclosure* (Canary & Yum, 2015).



Gambar 2.4 Keluarga Muda dengan Penghasilan Istri Lebih Tinggi

Canary dan Stafford menciptakan dan mendefinisikan kebiasaan atau komunikasi yang termasuk dalam 7 strategi pemeliharaan hubungan (Canary & Yum, 2015) yaitu:

1. *Positivity*, dengan bersikap ceria di depan pasangan (meskipun tidak ingin), mampu menahan diri agar tidak marah ketika dikritik, suka terlibat dalam acara yang menyenangkan.
2. *Assurances*, jaminan yang dimaksud yaitu meliputi perilaku yang menunjukkan adanya komitmen seseorang kepada pasangannya, menjaga kesetiaan dalam hubungan, serta adanya dukungan satu sama lain dalam sebuah hubungan.

3. *Social networks*, mencakup pada perilaku yang mengandalkan lingkungan sekitar seperti teman dan keluarga sebagai sumber daya yang membantu agar hubungan tetap stabil.
4. *Sharing tasks*, adanya pembagian pekerjaan rumah yang adil pada pasangan dan mampu melaksanakan pekerjaan rumah dengan seimbang, serta perencanaan yang termasuk keuangan, kebutuhan rumah, belanja makan, dan lainnya.
5. *Understanding*, pemahaman yang dimaksud dalam hal ini mencakup adanya empati serta pengertian yang diberikan oleh pasangan.
6. *Self-disclosure*, Pengungkapan diri adalah hasil dari memperluas strategi keterbukaan (*openness*) yang mencakup saling berbagi pikiran, perasaan, dan menceritakan pengalaman pasangan satu sama lain.
7. *Relationship Talks*, selain pengungkapan diri terdapat juga adanya percakapan yang mendalam dilakukan oleh pasangan secara lebih baik yang mencakup visi masa depan serta tujuan dan harapan pasangan di masa depan.

Dengan demikian, pemeliharaan hubungan memiliki 7 strategi yaitu *positivity*, *assurances*, *understanding*, *relationship talk*, *self-disclosure*, *social networks*, dan *sharing tasks*. Keluarga yang harmonis dibentuk dengan adanya strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga hubungan keluarga tetap utuh dalam segala situasi, sesuai dengan yang diinginkan pasangan dalam menjalani hubungan, dan perdamaian dalam sebuah hubungan keluarga.

Penelitian selanjutnya menemukan bahwa strategi pemeliharaan hubungan sangat penting dalam memprediksi karakteristik relasional, seperti *commitment*,

relational satisfaction, stability, liking, dan loving others. Commitment berkaitan dengan adanya keinginan untuk mempertahankan hubungan tanpa adanya batas waktu, *relational satisfaction* mencakup kebahagiaan dalam suatu hubungan, *stability* berkaitan dengan ketahanan dan kekuatan hubungan tersebut, *liking* mengacu pada apresiasi dan penghargaan yang diberikan oleh pasangan, *loving others* berkaitan dengan cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh pasangan dan ketertarikan satu sama lain. Secara khusus, *positivity* dan *assurances* menjadi strategi paling efektif dalam memprediksi faktor-faktor suatu hubungan dalam kepuasan, cinta, dan komitmen (Canary et al., 2002).

Relationship maintenance adalah serangkaian proses aktivitas dan kognisi yang dilakukan oleh pasangan romantis untuk mempertahankan atau meningkatkan hubungan mereka menjadi hubungan yang harmonis. Definisi ini menekankan bahwa pemeliharaan hubungan tidak hanya tentang mempertahankan keberadaan sebuah hubungan, tetapi juga tentang memelihara, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas serta kepuasan dalam hubungan tersebut. (Ogolsky & Stafford, 2023)

Dindia dan Canary (1993, dikutip dalam Canary dan Yum, 2015) mendefinisikan pemeliharaan hubungan menjadi 4 yaitu:

1. Pemeliharaan komunikasi melindungi dan menjaga agar hubungan tetap stabil. Oleh karena itu, pasangan akan melakukan pemeliharaan untuk menjaga stabilitas dari hubungan tersebut.

2. Pemeliharaan hubungan memiliki arti mempertahankan status yang ada. Yang dimaksud yaitu fokus terhadap hubungan yang sudah ada, seperti menjaga intensitas kedekatan dalam hubungan.
3. Pemeliharaan berarti menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang memuaskan satu sama lain. Hal ini mencakup dukungan untuk meningkatkan karakteristik hubungan yang diinginkan seperti kepuasan, komitmen, menyayangi dan mencintai pasangan.
4. Pemeliharaan juga merujuk pada menjaga hubungan untuk tetap utuh meskipun telah mengalami kesulitan. Oleh karena itu, pemeliharaan hubungan memiliki fungsi sebagai pemulihan hubungan sesuai yang diinginkan pasangan satu sama lain.

Dengan demikian, *relationship maintenance* adalah serangkaian strategi dan perilaku yang digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan menjadi lebih romantis dan harmonis.

Kondisi ketika seorang istri memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari suami mampu menjadi peluang ekonomi yang signifikan bagi keluarga muda dalam menghadapi kebutuhan hidup dan tantangan finansial di masa kini. Selain itu, istri berpenghasilan lebih tinggi mampu memberikan peluang untuk membangun relasi pernikahan yang setara. Penelitian yang dilakukan oleh Bertrand, Kamenica, dan Pan (2015) dalam jurnal *Quarterly Journal of Economic* menjelaskan bahwa pasangan yang mampu menegosiasikan ulang peran gender dengan lebih fleksibel mampu memberikann kepuasan pernikahan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pasangan yang mempertahankan pandangan tradisional. Hal tersebut karena adanya kondisi dimana suami dan istri memiliki ruang yang setara dalam membagi

tanggungjawab keluarga dan pengasuhan anak dengan lebih adil (Bertrand et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Killewald (2016) dalam *American Sociological Review* menjelaskan kontribusi ekonomi yang diberikan oleh seorang istri dapat memperkuat ketahanan ekonomi dalam keluarga apabila pasangan suami istri memiliki komunikasi dan kesepakatan peran yang adil. Situasi tersebut memungkinkan pasangan merasa terbantu dengan adanya dukungan finansial yang menjadikan kualitas hidup dan keseimbangan kerja serta keluarga yang lebih baik (Killewald, 2016).

Studi yang dilakukan oleh University of Bath (2022) menyatakan bahwa keluarga muda dengan penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami mampu membentuk pola asuh yang lebih modern dan partisipatif. Hal tersebut terjadi karena pasangan cenderung mengembangkan kerjasama yang lebih setara dalam rumah tangga, dimana suami dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengasuh anak maupun tugas kegiatan rumah. Selain itu, hal ini juga memberi dampak positif terhadap perkembangan anak karena tumbuh dengan melihat peran gender sebagai model keluarga yang setara dan harmonis.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini ingin mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana pemeliharaan hubungan pada keluarga muda dengan perbedaan penghasilan dan penghasilan istri lebih besar mampu menjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis yang berlandaskan pada strategi pemeliharaan hubungan Canary dan

Stafford. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas perbedaan penghasilan pada keluarga sebagai berikut:

Tabel 2.5 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Nuzuli, Sunata. (2022)	Dinamika Komunikasi pada Keluarga yang Memiliki Istri Berpenghasilan Lebih dari Suami	Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu peran komunikasi dalam pembagian peran tugas rumah tangga dengan saling memahami dan menghargai pasangan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perlu adanya peningkatan intensitas komunikasi untuk meningkatkan pemahaman antar pasangan dalam rumah tangga.

2.	Farmawati. (2020)	Resolusi Konflik Keluarga pada Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resolusi konflik keluarga dalam menyelesaikan masalah yang diakibatkan penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.</p> <p>Penelitian ini menghasilkan bahwa istri dengan penghasilan yang lebih tinggi dari suami banyak menimbulkan konflik keluarga, resolusi yang dapat dilakukan yaitu melalui</p>
----	----------------------	--	--

			<p><i>family support of life</i> yang mampu mempertahankan keluarga dari konflik yang berkaitan dengan perbedaan penghasilan.</p>
3.	<p>Ginangjar, Primasari, Rahmadini, Astuti. (2020)</p>	<p>Hubungan Antara <i>Work-Family Conflict</i> dan <i>Work-Family Balance</i> dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani <i>Dual-Earner Family</i></p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah hubungan antara <i>work-family conflict</i> dan <i>work-family balance</i> dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani <i>dual-earner family</i>.</p> <p>Fokus penelitian ini yaitu pada hubungan negatif dan positif antara <i>work-family conflict</i> dan <i>work-family balance</i> yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada istri dalam <i>dual-earner</i>.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>.</p>

			<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara <i>work-family conflict</i> dengan kepuasan pernikahan, peningkatan ini dengan menurunnya kepuasan pada pernikahan. Selain itu, terdapat hubungan positif antara <i>work-family balance</i> semakin tinggi maka semakin tinggi juga tingkat kepuasan pernikahan.</p>
4.	Zahirah. (2024)	<p>Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menikah Muda dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan</p>	<p>Fokus penelitian ini pada komunikasi interpersonal suami dan istri yang menikah muda dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan hambatan yang dialami. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.</p>

		Kabupaten Deli Serdang	<p>Hasil dari penelitian ini bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan yaitu dengan adanya sikap saling mendukung dan saling percaya satu sama lain. Selain itu ditemukan juga bahwa terdapat hambatan yang dialami seperti hambatan fisik, psikologis, dan konflik.</p>
5.	Abrar. (2015)	Fenomena Komunikasi Pernikahan Suami Istri dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan (Studi pada Penghasilan Istri Lebih Besar dari Suami di Kota Pekanbaru)	<p>Fokus penelitian ini pada pengalaman komunikasi yang meliputi proses, simbol, makna yang dihasilkan, serta dorongan pada tindakan yang dialami oleh pasangan suami istri yang berbeda penghasilan.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.</p>

			Pembahasan penelitian ini mengenai motif, pemaknaan, dan seperti apa pengalaman yang dialami oleh pasangan yang berbeda tingkat penghasilan di kota Pekanbaru.
--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dibahas, menunjukkan bahwa fokus penelitian terdapat pada konflik dan pengalaman yang dialami oleh keluarga dengan penghasilan ganda. Penelitian yang dilakukan oleh Farmawati (2020) menekankan pada resolusi konflik keluarga dalam menyelesaikan masalah yang diakibatkan penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar, Primasari, Rahmadini, Astuti. (2020) fokus pada ada atau tidaknya hubungan positif dan negatif antara *work-family conflict* dan *work-family balance* yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada istri dalam *dual-earner*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nuzuli, Sunata (2022) berfokus pada peran komunikasi dalam pembagian tugas rumah tangga pada keluarga dengan penghasilan istri lebih tinggi dari suami (Sunata, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zahirah (2024) yaitu komunikasi interpersonal pada keluarga yang menikah muda serta hambatan-hambatannya. Sementara itu, penelitian Abrar (2015) berfokus pada pengalaman komunikasi yang meliputi proses, simbol, makna

yang dihasilkan, serta dorongan pada tindakan yang dialami oleh pasangan suami istri yang berbeda penghasilan.

Pada penelitian ini, bertujuan untuk melihat bagaimana keluarga muda yang memiliki penghasilan ganda dan penghasilan istri lebih tinggi mampu memelihara hubungan agar tetap harmonis. Oleh karena itu, fokus penelitian ini terdapat pada pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh keluarga muda dengan penghasilan istri yang lebih tinggi. Beberapa penelitian yang membahas tentang keluarga muda yang memiliki perbedaan penghasilan dengan penghasilan istri lebih tinggi, belum ada yang secara khusus membahas tentang bagaimana pemeliharaan hubungan pada keluarga muda yang berbeda penghasilan dengan penghasilan istri lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini ingin memberikan pemahaman dan pengetahuan baru tentang strategi-strategi pemeliharaan hubungan pada keluarga muda yang memiliki perbedaan penghasilan dengan penghasilan istri yang lebih tinggi.